



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2025) pp: 1365-1372

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Model Pengembangan Sumber Daya Manusia Pengelola Wisata Berkelanjutan yang Berbasis Kearifan Lokal (Lipu Tinadeakono Sara) di Pantai Bone Buton Utara

Nur Sofianti, Arif

Universitas Halu Oleo Kendari, Ekonomi dan Bisnis

nursofiantiputriramadhany@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menguji dan menjelaskan kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola wisata di Pantai Bone, Kabupaten Buton Utara, peran kearifan lokal Lipu Tinadeakono Sara, dan model pengembangan SDM berbasis kearifan lokal untuk mencapai keberlanjutan wisata (ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan). Menggunakan metode fenomenologi dan analisis kualitatif dari observasi dan dialog intensif, hasil penelitian menunjukkan potensi besar dalam pengembangan SDM pengelola wisata Pantai Bone. Potensi ini didukung oleh tingkat pendidikan yang beragam (SD hingga S1), pengalaman pelatihan yang relevan, semangat pemberdayaan masyarakat, dan keterlibatan kerja yang aktif. Meskipun tingkat pendidikan bervariasi, masih diperlukan pendidikan nonformal yang terarah dan program pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan agar kontribusi pengelola lebih optimal dan merata. Poin krusial adalah peran kearifan lokal Lipu Tinadeakono Sara. Kearifan ini berhasil menanamkan nilai saling menyayangi, menghormati, memelihara, dan menghargai, yang kemudian memengaruhi perilaku, etika, dan praktik pengelolaan wisata oleh masyarakat lokal. Pemberdayaan masyarakat berhasil mengubah warga dari penonton menjadi pelaku utama pariwisata melalui usaha kreatif berbasis budaya. Dengan diperkuat nilai Lipu Tinadeakono Sara, model pengembangan SDM yang diusulkan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi secara simultan menjaga harmoni sosial dan pelestarian budaya, yang merupakan kunci mencapai pariwisata berkelanjutan.

Kata Kunci: Model Pengelolaan, Wisata Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Lipu Tinadeakono Sara.

1. Latar Belakang

Sektor pariwisata saat ini diakui sebagai salah satu industri terbesar dan paling beragam di dunia. Kontribusinya yang signifikan terhadap pendapatan nasional, penciptaan lapangan kerja, serta pertumbuhan ekonomi menjadikannya sektor strategis yang memerlukan dukungan dari berbagai aspek, terutama sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. SDM berperan penting sebagai penggerak utama dalam industri pariwisata, dimana kompetensi, kreativitas, dan imajinasi mereka memberikan nilai kompetitif yang sangat penting (Habibillah & Niswah, 2019; Noerchoidah dkk, 2020).

Selain kualitas SDM, pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan juga menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan adalah pendekatan yang mengintegrasikan pelestarian budaya dan lingkungan dalam pengembangan destinasi wisata, yang menekankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan budaya dengan perlindungan jangka panjang terhadap keduanya. Dengan mengedepankan kearifan lokal, pariwisata berkelanjutan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan menjaga nilai-nilai tradisional agar tidak terkikis oleh arus globalisasi.

Kabupaten Buton Utara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di bagian Utara Pulau Buton. Berdasarkan data Badan Pertanahan Nasional (BPN), Kabupaten Buton Utara mempunyai luas daratan 1.923,03 km² dan luas perairan sekitar 2.500 km² dengan letak geografis 4,6 LS – 5,15 LS serta membujur dari Barat ke Timur antara 122,59 BT – 123,15 BT, terangkum dalam 6 kecamatan yaitu: Kecamatan Bonegunu, Kecamatan Kambowa,

Kecamatan Kulisusu, Kecamatan Kulisusu Barat, Kecamatan Kulisusu Utara, dan Kecamatan Wakorumba Utara dengan Ibu Kota di Buranga.

Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Buton Utara tahun 2010, bahwa tema pengembangan wilayah terbagi atas tiga Cluster perencanaan yaitu Cluster Agropolitan yang difokuskan pada wilayah Buranga dan sekitarnya di kecamatan Bone Gunu, Cluster Minapolitan di fokuskan pada wilayah Langere dan Tana Memea Kecamatan Kulisusu Barat serta Cluster Transit Oriented Development (TOD) di fokuskan Pada Kec.Kulisusu Induk. Kulisusu Merupakan Kecamatan dengan kepadatan penduduk yang tertinggi diantara kecamatan lainnya dengan gradasi bangunan yang bervariasi dan cukup padat. Wilayah Kecamatan Kulisusu juga kaya akan potensi wisata pantai. Sehingga Konsep pengembangan kota mengarah pada konsep *Water Front City*. Beberapa Destinasi Wisata Pantai yang ada di kecamatan Kulisusu yang akan menguatkan konsep Water Front City yaitu Pantai Bone, Pantai Membuku dan Pantai Mowuru.

Rencana penelitian ini akan di fokuskan di Pantai Bone, yang terletak di Desa Malalanda, sekitar 6 km dari pusat kota Buton Utara. Pantai ini terkenal dengan pasir putih, terumbu karang yang masih terjaga, pemandangan matahari tenggelam yang indah, serta daya tarik dari pedagang ikan asap local yang saat ini menjadi branding Wisata Kuliner Buton Utara Namun belum terkelola dengan baik.

Pengembangan pariwisata di Pantai Bone sangat bergantung pada kualitas dan keterlibatan SDM lokal. Masyarakat lokal, khususnya pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), berperan sebagai garda terdepan dalam memberikan layanan kepada wisatawan. Selain itu, aparat pemerintah juga memiliki peran penting dalam menyusun kebijakan, menyediakan fasilitas umum, serta memberikan pelatihan yang diperlukan. Namun, hingga saat ini, kolaborasi antara kedua kelompok ini belum optimal, sering kali disebabkan oleh lemahnya pelibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan sehingga Model pengembangan pariwisata yang sering kali bersifat top-down mengabaikan partisipasi aktif masyarakat. Pendekatan **Community-Based Tourism (CBT)** telah terbukti lebih efektif dalam menciptakan keberlanjutan karena mengutamakan partisipasi masyarakat (Goodwin & Santilli, 2009). Dalam konteks ini, penguatan SDM lokal sangat diperlukan agar mereka mampu berperan sebagai pengelola wisata yang mandiri, kreatif, dan berbasis potensi lokal.

Dalam budaya Buton Utara, terdapat kearifan lokal yang dikenal sebagai **Lipu Tinadeakono Sara**, yang berarti "negeri yang dilindungi oleh adat." Nilai ini mengatur hubungan manusia dengan alam, sesama, dan leluhur. Integrasi nilai Lipu Tinadeakono Sara dalam pengembangan SDM diharapkan dapat menciptakan model pengelolaan pariwisata yang ekonomis, sosial, budaya, dan ekologis. Penerapan kearifan lokal juga berfungsi sebagai pelestarian budaya; sebagai sistem makna, budaya lokal memberikan arah bagi tindakan masyarakat (Geertz, 1983).

Berdasarkan uraian diatas bahwa Urgensi penelitian ini semakin jelas mengingat tantangan kompleks yang dihadapi pariwisata berkelanjutan di daerah pesisir, seperti eksploitasi sumber daya alam, perubahan iklim, dan tekanan ekonomi global. SDM pengelola wisata yang memiliki kapasitas serta berakar pada kearifan lokal akan lebih adaptif dalam menghadapi tantangan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk merumuskan model pengembangan SDM pengelola wisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Pantai Bone, Kabupaten Buton Utara.

Dari perspektif teoretis, studi ini bertujuan untuk menganalisis model pengembangan SDM yang menekankan keberlanjutan tanpa mengesampingkan nilai-nilai budaya yang telah dipegang oleh masyarakat Pantai Bone dan Buton Utara. Diharapkan, analisis ini dapat memberikan kontribusi maksimal di berbagai sektor, terutama dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pengelolaan pariwisata yang terintegrasi dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Metode fenomenologi, juga menggunakan serangkaian proses dan Teknik untuk melakukan penggalian data di lapangan. Kebanyakan Teknik dan prosedur yang digunakan dalam metode penelitian lainnya, terutama penelitian kualitatif. Metode analisa yang digunakan adalah analisa kualitatif berupa informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan dialog yang intensif dengan informan diberi makna dan Analisis.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Pembahasan hasil penelitian

Kondisi Sumber Daya Manusia Pengelola Wisata di Pantai Bone Kabupaten Buton Utara Saat Ini

Kondisi sumber daya manusia (SDM) pengelola wisata di Pantai Bone Kabupaten Buton Utara saat ini masih tergolong dalam tahap perkembangan dan membutuhkan peningkatan di berbagai aspek, khususnya keterampilan, pendidikan, dan pengembangan kapasitas. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pengelola wisata berasal dari masyarakat lokal yang memiliki semangat tinggi dalam mengembangkan potensi wisata, namun belum seluruhnya memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang pariwisata. Kondisi ini menyebabkan masih terbatasnya kemampuan teknis dalam hal manajemen wisata, pelayanan wisatawan, promosi destinasi, serta pengelolaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar pariwisata modern.

Dari aspek keterampilan, sebagian besar pengelola telah memiliki keterampilan dasar seperti menjaga kebersihan area wisata, melayani pengunjung, dan menjaga keamanan, tetapi keterampilan profesional seperti kemampuan berbahasa asing, hospitality, digital marketing, dan manajemen event masih sangat terbatas. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh minimnya pelatihan dan pendampingan dari pemerintah daerah maupun lembaga pariwisata. Aspek pendidikan juga menunjukkan bahwa mayoritas pengelola memiliki latar belakang pendidikan menengah, dengan hanya sebagian kecil yang memiliki pendidikan tinggi, terutama dalam bidang pariwisata. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan dalam mengelola potensi wisata secara strategis dan berkelanjutan. Dalam hal pengembangan SDM, upaya dari pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata sudah mulai terlihat, seperti pelatihan dasar pemandu wisata dan sosialisasi kebersihan kawasan wisata. Namun, kegiatan tersebut masih bersifat insidental dan belum menyentuh kebutuhan peningkatan kapasitas yang lebih mendalam. Minimnya anggaran serta kurangnya sinergi antara pemerintah, pelaku wisata, dan masyarakat lokal juga menjadi faktor penghambat dalam pembinaan SDM. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi SDM pengelola wisata di Pantai Bone masih menghadapi sejumlah kendala baik dari sisi pendidikan formal, keterampilan praktis, maupun dukungan pengembangan berkelanjutan, sehingga perlu adanya strategi pembinaan dan pelatihan terpadu untuk meningkatkan profesionalitas dan daya saing pengelola wisata di masa depan.

Sejalan dengan Temuan penelitian mengenai kondisi SDM pengelola wisata di Pantai Bone menunjukkan bahwa SDM masih berada dalam tahap perkembangan dan memerlukan peningkatan keterampilan, pendidikan, serta dukungan pengembangan kapasitas. Hal ini sejalan dengan teori pengembangan SDM dalam pariwisata menurut Cooper (2008) yang menyatakan bahwa kualitas SDM pariwisata sangat ditentukan oleh tiga aspek utama: *pengetahuan (knowledge)*, *keterampilan (skill)*, dan *sikap (attitude)*. Dalam konteks Pantai Bone, aspek pengetahuan masih terbatas karena sebagian besar pengelola tidak memiliki pendidikan formal di bidang pariwisata. Menurut teori human capital (Becker, 1993), rendahnya pendidikan akan berdampak pada rendahnya produktivitas dan kemampuan mengelola potensi wisata secara strategis.

Selain itu, keterampilan teknis seperti hospitality, bahasa asing, promosi digital, dan manajemen event masih kurang. Hal ini sesuai dengan teori kompetensi SDM Spencer & Spencer (1993) yang menekankan bahwa kompetensi tidak hanya berupa keterampilan dasar, tetapi juga keterampilan profesional yang relevan dengan kebutuhan industri. Minimnya pelatihan dan pendampingan juga menunjukkan kurangnya *capacity building*, padahal menurut UNWTO (2015), pengembangan kapasitas melalui pelatihan berkelanjutan dan pendampingan adalah kunci dalam meningkatkan daya saing destinasi wisata.

Dari perspektif teori partisipasi masyarakat (Community Based Tourism - Murphy, 1985), keterlibatan masyarakat lokal yang memiliki semangat tinggi adalah modal sosial penting. Namun, partisipasi tanpa peningkatan kapasitas akan menghasilkan pengelolaan yang tidak optimal. Teori ini menekankan perlunya sinergi antara pemerintah, pelaku wisata, dan masyarakat lokal agar pembangunan pariwisata berjalan inklusif dan berkelanjutan. Lebih jauh, dukungan pemerintah yang masih insidental menunjukkan belum diterapkannya pendekatan *strategic human resource development (SHRD)* yang menuntut perencanaan pelatihan yang sistematis, berjenjang, dan sesuai kebutuhan. Menurut Werther & Davis (1996), pengembangan SDM harus dilakukan secara terpadu mulai dari pelatihan, pendampingan, evaluasi, hingga peningkatan jenjang profesional.

Dan diperkuat dengan penelitian Khuzaini, Setiadi, B., & Irfan. (2024) dalam judul Model Pengelolaan Sumber Daya Manusia Pengelolaan Objek Wisata Religi berbasis kearifan local membahas bagaimana pengelolaan SDM menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan pariwisata, terutama di daerah yang memiliki potensi lokal. Intinya, pengelolaan SDM bukan hanya soal meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal agar pengelola wisata mampu menjaga budaya, tradisi, serta lingkungan yang menjadi daya tarik utama pariwisata. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa model pengelolaan SDM perlu menekankan pada pelatihan berbasis komunitas, pemberdayaan masyarakat, serta pembentukan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keberlanjutan pariwisata. Dengan kata lain, model yang diusulkan menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama sekaligus penjaga identitas kultural daerahnya.

Peran kearifan local *Lipu Tinadeakono Sara* dalam memengaruhi perilaku, etika, dan praktik Masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata

Kearifan lokal *Lipu Tinadeakono Sara* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku, etika, dan praktik masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata di Pantai Bone, Kabupaten Buton Utara. Konsep ini merupakan sistem nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun, berisi norma-norma sosial dan moral yang menuntun masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dalam konteks pengelolaan wisata, nilai-nilai *Lipu Tinadeakono Sara* tercermin dalam sikap masyarakat yang menjunjung tinggi rasa tanggung jawab, gotong royong, dan penghormatan terhadap lingkungan sekitar.

Perilaku masyarakat lokal dalam mengelola kawasan wisata tidak hanya didorong oleh kepentingan ekonomi, tetapi juga oleh kesadaran budaya yang berakar pada adat istiadat. Prinsip-prinsip seperti "*pomaa-masiaka*" (saling menghormati), "*popia-piara*" (saling menjaga), dan "*poangka-angkataka*" (saling mengangkat derajat) menjadi dasar dalam berinteraksi antarwarga maupun dengan wisatawan. Dengan berpegang pada nilai-nilai tersebut, masyarakat mampu menciptakan suasana wisata yang harmonis, aman, dan nyaman bagi pengunjung, tanpa mengabaikan kelestarian budaya dan lingkungan alam.

Etika masyarakat dalam pengelolaan wisata juga dipengaruhi oleh sistem adat *Sara* yang menekankan pentingnya moralitas dan tanggung jawab sosial. Setiap tindakan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam di kawasan wisata harus dilakukan dengan memperhatikan norma adat yang berlaku. Pelanggaran terhadap aturan adat bukan hanya dianggap sebagai kesalahan sosial, tetapi juga sebagai bentuk pelanggaran terhadap keseimbangan alam dan tatanan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, kearifan lokal ini berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam mencegah eksploitasi berlebihan dan perilaku tidak etis di kawasan wisata.

Selain itu, praktik pengelolaan wisata di Pantai Bone banyak mengandalkan musyawarah adat yang dikenal dengan *Sara Pataanguna*, yaitu forum permusyawaratan masyarakat yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa. Dalam forum ini, keputusan terkait pengembangan wisata selalu mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial, dan budaya. Hal ini menunjukkan bahwa *Lipu Tinadeakono Sara* tidak hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga instrumen pengambilan keputusan kolektif yang memperkuat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, kearifan lokal *Lipu Tinadeakono Sara* memainkan peran yang signifikan dalam menjaga etika, perilaku, dan praktik masyarakat lokal agar tetap sejalan dengan nilai-nilai budaya Buton Utara. Keterikatan masyarakat terhadap adat istiadat menjadikan pengelolaan wisata di Pantai Bone tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada pelestarian identitas budaya dan keharmonisan sosial. Nilai-nilai ini membentuk dasar yang kuat bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang selaras dengan budaya dan lingkungan setempat.

Sejalan dengan Peran kearifan lokal Lipu Tinadeakono Sara dalam pengelolaan wisata di Pantai Bone selaras dengan teori Community Based Tourism (CBT) yang dikemukakan Murphy (1985), di mana masyarakat lokal menjadi aktor utama dalam merencanakan, mengelola, dan mengawasi kegiatan pariwisata berdasarkan nilai budaya dan norma sosial yang mereka anut. Nilai-nilai seperti *pomaa-masiaka* (saling menghormati), *popia-piara* (saling menjaga), dan *poangka-angkataka* (saling mengangkat derajat) mencerminkan konsep modal sosial (social capital) menurut Putnam (1993), yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang memperkuat kerjasama kolektif. Modal sosial ini membuat masyarakat mampu menjaga harmoni antara kepentingan ekonomi pariwisata dan kelestarian lingkungan serta budaya.

Dari perspektif teori kearifan lokal (local wisdom) menurut Geertz (1983), adat istiadat dan sistem nilai lokal berfungsi sebagai pedoman moral dan mekanisme kontrol sosial. Hal ini terlihat dalam Lipu Tinadeakono Sara yang tidak hanya mengatur perilaku masyarakat, tetapi juga membatasi pemanfaatan sumber daya alam agar tidak dieksploitasi berlebihan. Teori ini sejalan dengan pandangan Keraf (2002) yang menyatakan bahwa kearifan lokal adalah basis etika ekologis masyarakat tradisional dalam menjaga keseimbangan manusia-alam-Tuhan. Dalam konteks Pantai Bone, kearifan lokal menjadi benteng terhadap perilaku wisata yang merusak lingkungan.

Selain itu, praktik musyawarah adat Sara Pataanguna menggambarkan penerapan teori deliberatif demokrasi lokal (Habermas, 1996) dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa menunjukkan adanya proses partisipatif dan kolektif dalam menentukan arah pengembangan wisata. Hal ini juga memperkuat teori co-management (Borrini-Feyerabend, 1996), yaitu kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam mengelola sumber daya secara adil dan berkelanjutan.

Peran kearifan lokal ini juga selaras dengan konsep pariwisata berkelanjutan (sustainable tourism) menurut UNWTO (2015), yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Lipu Tinadeakono Sara memastikan bahwa pengelolaan wisata tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga menjaga identitas budaya dan keharmonisan sosial. Dengan kata lain, kearifan lokal berfungsi sebagai kerangka etika sekaligus pedoman operasional dalam mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal Lipu Tinadeakono Sara bukan sekadar tradisi, tetapi merupakan modal budaya dan sosial yang selaras dengan berbagai teori pengelolaan pariwisata modern. Kearifan lokal ini memperkuat partisipasi masyarakat, menjaga etika, mengontrol pemanfaatan sumber daya, dan menjadi dasar pengambilan keputusan kolektif, sehingga membentuk model pengelolaan wisata berbasis budaya yang berkelanjutan. Ditambah dengan temuan Marasabessy, F. Y. (2024) dalam judul *Human Resources Strengthening Model Manager of Sulamadaha Beach Tourist Attraction, Ternate* mengkaji secara komprehensif tentang strategi penguatan sumber daya manusia pada pengelolaan destinasi wisata Pantai Sulamadaha di Kota Ternate. Penelitian ini merekomendasikan perlunya peningkatan perhatian terhadap aspek SDM dalam pengelolaan destinasi wisata, khususnya melalui pendidikan, pelatihan, dan kolaborasi antar stakeholder untuk mendukung keberlanjutan layanan pariwisata yang berkualitas dan berorientasi pada kebutuhan wisatawan. Model penguatan SDM yang diusulkan dalam penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengelola destinasi wisata lainnya, terutama di daerah berkembang yang memiliki potensi wisata namun terbatas dalam kapasitas SDM pengelolanya.

Model pengembangan SDM berbasis kearifan lokal dapat mendukung tercapainya keberlanjutan wisata, baik dari aspek ekonomi, sosial-budaya, maupun lingkungan

Model pengembangan sumber daya manusia (SDM) berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan strategis yang memadukan nilai-nilai budaya, norma adat, dan potensi lokal dalam membentuk kompetensi masyarakat pengelola wisata. Dalam konteks Pantai Bone, Kabupaten Buton Utara, model ini diarahkan untuk memperkuat kapasitas masyarakat lokal agar mampu mengelola destinasi wisata secara berkelanjutan, dengan tetap menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *community-based tourism*, di mana masyarakat menjadi subjek utama dalam setiap aktivitas pengelolaan wisata, bukan hanya sebagai objek pembangunan.

Dari aspek ekonomi, pengembangan SDM berbasis kearifan lokal menekankan pentingnya peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara mandiri dan kreatif. Pelatihan kewirausahaan, pengelolaan homestay, serta pengembangan produk ekonomi kreatif lokal seperti kuliner tradisional, kerajinan tangan, dan atraksi budaya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai adat yang menekankan kejujuran, kerja sama, dan kebermanfaatn sosial. Prinsip ekonomi berbasis kearifan lokal ini mendorong masyarakat untuk tidak hanya mengejar keuntungan pribadi, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan kolektif sesuai semangat *pomaa-masiaka* (saling menghormati dan berbagi).

Dari aspek sosial-budaya, model ini bertujuan memperkuat identitas budaya masyarakat Buton Utara melalui pelestarian nilai-nilai adat *Lipu Tinadeakono Sara*. Dalam pengembangan SDM, masyarakat dibekali pemahaman tentang pentingnya etika dalam melayani wisatawan, menjaga sopan santun, dan mempertahankan citra budaya lokal dalam setiap aktivitas pariwisata. Dengan demikian, wisata yang dikembangkan tidak sekadar menjadi sarana hiburan, melainkan juga media edukasi budaya yang memperkenalkan nilai-nilai luhur masyarakat Buton kepada pengunjung. Keterlibatan tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam pelatihan serta

pembinaan SDM menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa pengelolaan wisata tidak keluar dari koridor nilai-nilai tradisional.

Sementara dari aspek lingkungan, kearifan lokal *Lipu Tinadeakono Sara* memberikan panduan moral dalam menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Masyarakat diajarkan untuk tidak merusak lingkungan, seperti menebang pohon sembarangan, membuang sampah di area pantai, atau melakukan aktivitas ekonomi yang dapat mencemari laut. Nilai adat seperti *poangka-angkataka* (saling mengangkat derajat) dan *popia-piara* (saling menjaga) menjadi dasar dalam menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap pelestarian alam. Dengan penguatan kapasitas SDM melalui pendidikan lingkungan berbasis adat, masyarakat mampu menjadi pelaku utama dalam menjaga keberlanjutan ekowisata di Pantai Bone.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwena dan Widyatmaja (2017) menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia berbasis kearifan lokal merupakan faktor kunci dalam mewujudkan pariwisata berkelanjutan, terutama di daerah yang memiliki kekayaan budaya dan adat istiadat yang kuat. Menurut mereka, kearifan lokal berfungsi sebagai landasan etika dan moral dalam pengelolaan pariwisata, karena mengajarkan masyarakat untuk menjaga harmoni antara manusia, alam, dan nilai-nilai budaya. Hasil penelitian lain oleh Satria dan Saputra (2020) menegaskan bahwa masyarakat yang diberdayakan melalui pelatihan dan pendidikan berbasis budaya lokal memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya pelestarian lingkungan dan identitas budaya. Hal ini sejalan dengan teori *sustainable tourism development* yang dikemukakan oleh Inskeep (1991), yang menekankan bahwa keberlanjutan wisata hanya dapat dicapai jika terdapat keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Dengan demikian, penerapan model pengembangan SDM berbasis kearifan lokal seperti *Lipu Tinadeakono Sara* menjadi pendekatan strategis dalam menciptakan masyarakat yang berdaya, beretika, dan berwawasan lingkungan dalam pengelolaan wisata di Pantai Bone, Kabupaten Buton Utara.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sumber daya manusia (SDM) pengelola wisata di Pantai Bone, Buton Utara, merupakan proses yang berorientasi pada keseimbangan antara peningkatan kompetensi, pelestarian budaya lokal, serta keberlanjutan lingkungan. Model pengembangan SDM ini berpijak pada nilai-nilai Kearifan Lokal *Lipu Tinadeakono Sara* yang menjadi landasan moral, sosial, dan budaya Masyarakat Buton Utara. 1). Kondisi Sumber Daya Manusia (SDM) Pengelola Wisata di Pantai Bone menunjukkan potensi yang cukup besar, namun masih membutuhkan peningkatan kapasitas. Dari aspek pendidikan, para pengelola memiliki latar belakang yang beragam mulai dari SD, SMP, SMA, D3 hingga S1. Kehadiran lulusan D3 dan S1 seperti La Ode Hasan, Nur Aini, dan Sari Dewi menjadi modal penting dalam manajemen dan inovasi wisata, namun masih terdapat lulusan SD dan SMP seperti La Ode Amiruddin dan Wa Ode Siti sehingga perlu penguatan melalui pendidikan nonformal. Dari aspek pelatihan, para pengelola telah mengikuti berbagai pelatihan relevan seperti kebersihan pantai, pelayanan dasar, pemanduan wisata, kewirausahaan, digital marketing, hospitality, pengelolaan homestay, kerajinan lokal, kuliner, hingga bahasa Inggris. Meskipun pelatihan ini memberikan dampak positif, pelaksanaannya masih bersifat individual dan belum merata, sehingga dibutuhkan program pelatihan yang terstruktur, berkesinambungan, dan sesuai peran masing-masing. Secara keseluruhan, SDM Pantai Bone memiliki dasar pengetahuan, semangat belajar, dan kesiapan berkembang, namun perlu diarahkan melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan berkelanjutan agar mampu bekerja secara profesional dalam mendukung pariwisata berkelanjutan. 2). Peran Kearifan Lokal Lipu Tinadeakono Sara dalam Pengelolaan Wisata Kearifan lokal Lipu Tinadeakono Sara berperan sebagai pedoman moral dan etika dalam perilaku masyarakat terhadap wisatawan maupun lingkungan. Nilai-nilai *Pomaa-Maasiaka* (saling menyayangi), *Pomae-Maeka* (saling menghormati), *Popia-Piara* (saling memelihara), dan *Poangka-Angkataka* (saling menghargai) tercermin dalam keramahan, sikap nondiskriminatif, kesopanan dalam menyambut tamu, menjaga kebersihan, tidak menaikkan harga secara berlebihan, serta membantu wisatawan dengan sukarela. Pemerintah desa dan tokoh adat menegaskan bahwa nilai ini bukan sekadar simbol budaya, melainkan standar perilaku sosial dalam pelayanan wisata. Karang Taruna dan generasi muda menerapkannya melalui aksi menjaga kebersihan dan membantu pengunjung, sedangkan wisatawan merasakan langsung kehangatan dan kenyamanan interaksi sosial di Pantai Bone. Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai identitas budaya, pedoman etika layanan, penguat hubungan sosial, dan pembentuk citra positif destinasi wisata. 3). Model Pengembangan SDM Berbasis Kearifan Lokal untuk Keberlanjutan Wisata diarahkan pada sinergi antara nilai budaya lokal dan peningkatan kompetensi teknis guna mencapai keberlanjutan wisata dari aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Secara ekonomi, pelatihan kewirausahaan, digital marketing, kuliner, dan homestay mendorong terbentuknya usaha kreatif masyarakat sehingga pendapatan meningkat. Secara sosial-budaya, penguatan nilai Lipu Tinadeakono Sara

memastikan bahwa setiap praktik wisata tetap menjaga adat istiadat, etika pelayanan, dan harmoni sosial. Secara lingkungan, nilai saling memelihara diterapkan dalam kebersihan pantai dan konservasi alam. Model ini melibatkan pendidikan formal dan nonformal, pelatihan berjenjang, pemberdayaan masyarakat, kolaborasi antara pemerintah–tokoh adat–karang taruna, serta penguatan peran SDM sebagai pelaku utama wisata. Dengan kombinasi kompetensi profesional dan nilai kearifan lokal, Pantai Bone memiliki peluang besar menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang tidak hanya unggul secara ekonomi, tetapi juga menjaga identitas budaya dan kelestarian lingkungan.

Referensi

- Adom, D. (2019). Investasi sektor pesisir dalam meningkatkan kualitas SDM pariwisata. *Marine and Coastal Resources Journal*, 3(1), 30–38.
- Ahmad, A. J., Hakim, L., Mustari, N., & Fatmawati. (2024). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Sektor Pariwisata Melalui Partisipasi Masyarakat. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1). Jayapangus Press. ISSN 2615-0913 (Online).
- Anhar, M., Usman, B., & Mukhrijal. (2021). Strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Aceh Selatan Dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyiah*, 6(2), 1–21.
- Arif, M. (2018). Analisis Rekrutmen dan Penempatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Hotel Oase. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 39–59. [https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1584](https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1584)
- Aristini, A. A., & Perdanawati, L. P. V. I. (2017). Pengaruh Proses Recruitment Dan Seleksi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Restoran Sari Organik Di Ubud Kabupaten Gianyar. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Equilibrium*, 3(2), 21–32. https://doi.org/10.47329/jurnal_mbe.v3i2.373
- Aruperes, D. M., Tawal, B., & Jorie, R. J. (2018). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Rangka Peningkatan Kinerja Karyawan PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Bitung. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 6(4), 3088–3097.
- Atmoko, T. P. H., & Santoso, I. B. (2019). Pengembangan Kapasitas SDM Pariwisata di Kawasan Airport City Kabupaten Kulon Progo. *Prosiding SENDU_U 2019*, 21(1), 978–979.
- Awat, N. J. (1989). *Manajemen Strategi (Suatu Pendekatan Sistem)* (Edisi Pertama, Cetakan Pertama). Yogyakarta: Liberty Yogyakarta. ISBN 979-499-042-6.
- Babu, M. A., Wulandari, L. W., Susanto, D. R. (2024). Implementasi Kearifan Lokal untuk pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Manajemen Perhotelan dan Pariwisata*, 7(3), 2654–9719. DOI: <https://doi.org/10.23887/jmpp.v7i3.85444>
- Bobsuni, N., & Ma'rif, M. F. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Objek Wisata Alam (Studi Kasus Wisata Bukit Kapur Setigi, Desa Sekapuk, Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik). *Publika*, 215–226.
- Chaiphap, W., Karun, P., & Suttinun, P. (2013). Local wisdom in coastal resource management in Southern Thailand. *Journal of Marine Management*, 2(1), 45–53.
- Dana, T. R. (2017). Prosedur Pengajuan Program Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada Dinas Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Propinsi Sumatera Barat. Universitas Andalas.
- Darto, D., Aditiany, S., Myrna, R., & Kamila, N. (2025). Exploring Local Wisdom via Community-Based Tourism for Sustainable Tourism Development in Cigugur, Kuningan, Indonesia. *Journal of Ecohumanism*, 4(2), 1352–1358. <https://doi.org/10.62754/joe.v4i2.6501>
- Darmadi, A. (2018). Kearifan lokal sebagai modal utama dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 35(1), 55–68.
- Elrehail, H., Harazneh, I., Abuhjeeleh, M., Alzghoul, A., Alnajdawi, S., & Ibrahim, H. M. H. (2020). Employee Satisfaction, Human Resource Management Practices and Competitive Advantage: The Case of Northern Cyprus. *European Journal of Management and Business Economics*, 29(2), 125–149. <https://doi.org/10.1108/EJMBE-01-2019-0001>
- Ernawati, N. M., Sudhana, I. G. F. P., & Sudarmini, N. M. (2018). Human Resource Supporting Community-Based Tourism. *Media Bina Ilmiah*, 13(3), 993–1002.
- Ervina. (2017). Penerapan strategi pengembangan pariwisata oleh Dinas Pariwisata di Kabupaten Kutai Kertanegara. *Jurnal Administrasi Negara*, 5(3), 6240–6253.
- Fitriana, E. (2018). Strategi Pengembangan Taman Wisata Kum Kum Sebagai Wisata Edukasi Di Kota Palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian Teori, dan Praktik dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 23(2), 94–106. <https://doi.org/10.17977/um017v23i22018p09>
- Goeldner, C. R., & Ritchie, J. R. B. (2009). *Tourism: Principles, Practices, Philosophies* (11th ed.). John Wiley & Sons.
- Habibillah, D. O. P., & Niswah, F. (2019). Strategi Pengembangan Wisata Sendang Beron Di Desa Punggulrejo Kecamatan Rengel Kabupaten Tuban. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 7(6), 1–7.
- Hadiwijoyo, S. S. (2012). Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hajar, I. H. (2019). *Manajemen Strategik – Konsep Keunggulan Bersaing*. Yogyakarta: Penerbit
- Hakan, B., & Yilmaz, O. (2017). An eye tracker analysis of the influence of applicant attractiveness on employee recruitment process: A neuromarketing study. *Ecoforum*, 6(1), 1–6.
- H. Latala, F. H., Arsana, I. K. S., Guntulangi, S. O., Endey, N. (2024). Model Pengembangan Sektor Pariwisata Berkelanjutan Kawasan Pesisir Teluk Tomini Berbasis Kearifan Lokal Untuk Peningkatan Pendapatan Asli Daerah. *Innovative Journal Of Social Science Research*, 4(6). ISSN 2807-4246. Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Idrus, S. (2018). Perspektif Sumber Daya Manusia Pariwisata di Era Revolusi Industri 4.0. *Sintesa*, 588–594.
- Ivanovic, M. (2008). Quiet towns and big cities: Cultural tourism in Central and Eastern Europe. *Geografia Turistica*, 5(2), 1–15.
- Jimura, T. (2011). Cultural tourism in Japan: Historical contexts and future prospects. *Asia Pacific Journal of Tourism Research*, 16(2), 123–140.
- Khuzaini, Setiadi, B., Irfan. (2024). Model Pengelolaan Sumber Daya Manusia Pengelolaan Objek Wisata Religi Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Manajerial*, 11(02). ISSN 2354-8592. <http://dx.doi.org/10.30587/jurnalmanajerial.v11i02.7543>
- Krisdianto, B., & Nurhajati. (2017). Pengaruh Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Dinas Pariwisata Kota Batu. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIMMU)*, 11(2), 85–97.

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3669>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

30. Kunda, E. E., Kisworo, & Wherrett, T. (2022). Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal di Desa Liliboi, Kecamatan Leihitu Barat, Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku. *Makila: Jurnal Penelitian Kehutanan*, 16(1), 44–59. <https://doi.org/10.30598/makila.v16i1.4843>
31. Lediya, M., Adrizal, A., & Hariyadi, M. A. (2023). Penguatan potensi SDM wisata dan ekonomi kreatif Desa Pulau Sewangi berdasarkan kearifan lokal. *Action Research Literate*, 4(3), 1234–1245. Ridwan Institute. <https://doi.org/10.46799/ar1.v9i2.2824>
32. Lepar, B. S., & Sari, W. N. (2024). Strategi Pengembangan SDM untuk Keberlanjutan Desa Wisata Cikolelet di Banten. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 2(1), 1–15. Retrieved from <https://journal.pubmedia.id/index.php/pjpp>
33. Marasabessy, F. Y. (2024, July). Human Resources Strengthening Model Manager of Sulamadaha Beach Tourist Attraction, Ternate. *International Journal of Arts and Social Science*, 7(7), 16. ISSN 2581-7922. Retrieved from <https://www.ijassjournal.com>
34. Marhendi, M., & Meylawati. (2021). Pengaruh Promosi Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Wisatawan Di Kabupaten Semarang. *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1(1), 166–172. <https://doi.org/10.51903/semnastekmu.v1i1.100>
35. Muhammad, S. (2013). *Manajemen Strategik: Konsep dan Alat Analisis* (Edisi Kelima, Cet. 1, Mei 2013). Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
36. Mulyani, S. R., Ridwan, M., & Ali, H. (2020). Model of Human Services and Resources: The Improvement Efforts of Silungkang Restaurant Attractiveness on Consumers. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 263–271.
37. Mubarak, N. W., Hidayatunisa, N. F., Nurdayanti, & Rahayu, N. (2020). Analisis peran sumber daya manusia dalam kelangsungan hidup industri pariwisata. *Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(2), 114–122.
38. Muslimin, S. (2018). Problem dan Solusi Pendidikan Di Sekolah Berasrama (Boarding School). *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 4(2), 1–8.
39. Nugraha, R. A., Abdillah, H., Untoro, S. T., & Makruf, A. (2022). Partisipasi Masyarakat Melalui Metode 4A Dalam Pengembangan Sektor Wisata Dusun Serut. *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(1), 27–48.
40. Noerchoidah, N., Purnaningrum, E., & Fariana, R. (2020). Peningkatan kualitas SDM dalam mendukung pengembangan desa wisata Banjarsari Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik. *Ekobis Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 125–130.